

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan laparotomi menjadi salah satu operasi yang banyak dijumpai pada rumah sakit seluruh dunia. Proses pembedahan laparotomi dengan general anestesi memiliki salah satu komplikasi yang sering terjadi yaitu mual muntah post operasi atau PONV. Mual muntah post operasi yang berkelanjutan akan menimbulkan komplikasi pasca operasi yang parah. Secara klinis, mual dan muntah setelah tindakan pembedahan berhubungan dengan menurunnya kualitas pemulihan pasien dan meningkatnya kebutuhan terhadap pemberian antiemetik hingga dua kali lebih banyak dibandingkan pasien yang tidak mengalami keluhan tersebut. Mual dan muntah yang tidak ditangani dapat menimbulkan komplikasi berat, antara lain gangguan elektrolit, hipertensi vena, perdarahan, ruptur esofagus, aspirasi, kerusakan luka operasi, dan dehidrasi berat (Karnina & Salmah, 2022). *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) adalah keadaan yang dapat meningkatkan biaya pelayanan kesehatan melalui rawat inap yang tidak terencana, memperpanjang durasi perawatan dan pemulihan, meningkatkan morbiditas perioperatif, serta berdampak negatif terhadap psikologis pasien berupa ketidakpuasan, kelemahan, keputusasaan, dan kecemasan yang berpotensi memengaruhi keberhasilan hasil pembedahan (Purwaningsih & Tresya, 2023).

World Health Organization (WHO) menjelaskan pasien laparatomi di dunia meningkat sebesar 10% setiap tahunnya. Tahun 2019 tercatat sekitar 90 juta pasien melakukan operasi laparatomi di rumah sakit seluruh dunia, angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 98 juta pada tahun 2020 (Faizal, 2024). Di Indonesia, pada tahun 2018 pembedahan laparotomi menempati peringkat ke 5 dan tercatat dari 1,2 juta jiwa yang melakukan operasi, 42% diantaranya merupakan pembedahan laparotomi (Anwar dkk., 2020). Selain itu, di Indonesia,

angka *post operative nausea and vomiting* belum tercatat jelas, namun angka *post operative nausea and vomiting* pasien yang melakukan bedah laparotomi ginekologi sekitar 31,25% dan pada pasien yang melakukan bedah mastektomi sekitar 31,4% (Nurprayogi & Chasanah, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Nurprayogi & Chasanah, 2023) di Rumah Sakit Islam Nashrul Ummah Lamongan pada tahun 2021 didapatkan sebagian besar responden tercatat mengalami mual muntah ringan setelah menjalani operasi dengan general anestesi, yaitu sebanyak 49 responden (55,7%), sementara hanya sebagian kecil responden yang tidak menunjukkan gejala mual muntah post operasi, yakni 2 responden (2,3%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 23 Juni 2025 diperoleh keterangan dari kepala kamar operasi (OK) RS IHC Lavalette Malang bahwa operasi laparotomi dengan general anestesi paling banyak dilakukan pada bidang ginekologi dengan data dalam lima bulan terakhir tercatat sebanyak 321 pasien berusia 30–65 tahun menjalani prosedur tersebut atau rata-rata 65 pasien per bulan.

Kejadian mual muntah post operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum bisa dikategorikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor yang berasal dari karakteristik pasien dan faktor yang berkaitan dengan tindakan perioperatif. PONV ppsien pascaoperasi laparotomi bedah digestif dengan anestesi umum disebabkan beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, durasi operasi, dan status ASA (Karnina & Salmah, 2022). Namun terdapat perbedaan pendapat dan hasil penelitian tentang hubungan *mean arterial pressure* dengan PONV. Berdasarkan hasil penelitian (Karnina & Salmah, 2022) di RSUD Ulin Banjarmasin didapatkan bahwa pasien post operasi laparotomi bedah digestif dengan general anestesi, distribusi status fisik ASA didominasi oleh kategori ASA I, yang mencakup 63,5% dari total responden, sementara pada pasien dengan status ASA III tidak ditemukan PONV. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh (Zainal dkk., 2025) di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara pada 2023 didapatkan hasil berupa dari total responden, sebanyak 11 dari 13 orang (84,6%) dengan status

ASA I mengalami PONV, sedangkan kelompok ASA II terdapat 5 dari 12 orang (41,7%) yang mengalami PONV, dan pada ASA III sebanyak 5 dari 15 orang (33,3%) juga mengalami PONV.(Suyuthi dkk., 2024)

Berdasarkan tingkat keparahan mual muntah, penelitian oleh (Suyuthi dkk., 2024) didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan dari 65 responden, sebanyak 14 orang (45,2%) dengan status fisik ASA II mengalami PONV sedang, dan 3 orang (11,1%) dengan status fisik ASA I mengalami PONV berat. Namun penelitian oleh (Zamali, 2022) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *American Society of Anesthesiologists* dengan *Post Operative Nausea and Vomiting*. Kejadian PONV pada 30% pasien pasca operasi dan mencapai 80% pada pasien pasca operasi dengan risiko tinggi (Negoro dkk., 2025). Kejadian mual pasca operasi dilaporkan mencapai sekitar 50%, sedangkan kejadian muntah secara umum sekitar 30%, bahkan pada pasien dengan risiko tinggi dapat mencapai 80% (Karnina & Salmah, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS Lavalette Malang tidak terdapat pencatatan PONV pada pasien post operasi laparotomi.

Selain status fisik ASA, Tekanan darah intraoperasi yang dipantau dengan *mean arterial pressure* (MAP) juga mempengaruhi mual muntah post operasi. Berdasarkan penelitian oleh (Karlina, 2020) di Rumah Sakit Bhayangkara Indramayu post spinal anestesi tahun 2020 didapatkan bahwa pasien yang mengalami mual muntah terbanyak adalah pasien dengan *mean arterial pressure* rendah (88,8%). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Fariza, 2023) menyebutkan bahwa pasien hipertensi cenderung mengalami mual muntah dengan data PONV responden yang mengalami tekanan darah *high normal* 14 responden (46,7%) dan responden yang mengalami hipertensi *grade I* 10 responden (33,3%). Pada pasien dengan general anestesi mengalami perubahan pada sistem kardiovaskular yang berpengaruh pada penurunan MAP pasien karena adanya penurunan tekanan darah pasien.

Penurunan MAP tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan obat propofol yang umum digunakan dalam anestesi umum (Windriarto dkk., 2022).

Beberapa jenis tindakan operasi mempunyai risiko tinggi PONV, termasuk bedah laparotomi yang berisiko menyebabkan mual dan muntah. Berdasarkan penelitian (Purwaningsih & Tresya, 2023), pada pasien post operasi diketahui mayoritas pasien post operasi mengalami mual ≥ 30 menit dan muntah ≥ 2 kali sebanyak 46,7%. Penelitian oleh (Nurleli dkk., 2021) menunjukkan bahwa risiko PONV dapat meningkat hingga 61–79% apabila pasien memiliki tiga hingga empat faktor risiko, seperti jenis kelamin perempuan, tidak merokok, riwayat *motion sickness*, penggunaan opioid pasca operasi, serta riwayat PONV.

Post Operative Nausea and Vomiting adalah reaksi yang dapat muncul akibat penggunaan anestesi umum. Kejadian ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tindakan intubasi yang memicu rangsangan pada saraf aferen di faring, sehingga menimbulkan refleks mual dan muntah, serta pemakaian obat anestesi tertentu, termasuk anestesi dalam melalui masker wajah atau akibat tekanan lambung yang meningkat. Setelah prosedur bedah dengan anestesi umum maupun regional, pasien umumnya ditempatkan terlebih dahulu di ruang pemulihan untuk memastikan mereka sepenuhnya sadar dan tidak menunjukkan keluhan yang serius. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak pasien yang mengalami efek samping sisa setelah anestesi, seperti mual, muntah, rasa tidak nyaman di tenggorokan berupa batuk kering/nyeri, pusing, sakit kepala, nyeri punggung, gatal-gatal, memar pada area suntikan, serta gangguan ingatan sementara (Sahnaz, 2024).

PONV (*Postoperative Nausea and Vomiting*) sering menjadi komplikasi pascaoperasi, terutama pada pasien laparotomi dengan general anestesi. Meskipun general anestesi efektif dalam menghilangkan nyeri dan kesadaran selama pembedahan, juga memiliki efek samping seperti penurunan tekanan darah dan memicu mual muntah pasca operasi (PONV). Hingga saat

ini, belum ada penelitian khusus yang mengkaji hubungan antara *Mean Arterial Pressure (MAP)* dan status fisik *American Society of Anesthesiologist (ASA)* terhadap PONV pada pasien laparotomi dengan general anestesi. Padahal, kedua variabel tersebut penting untuk menilai kesiapan fisiologis dan kestabilan hemodinamik pasien dalam fase pasca operatif. Tidak adanya pemahaman terhadap hubungan ini berpotensi menghambat proses pemulihan, memperpanjang masa rawat inap, serta menambah beban biaya dan risiko komplikasi.

Dalam hal ini, peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan pertama terhadap kondisi pasien di ruang pemulihan, termasuk dalam mendeteksi penurunan tekanan darah, munculnya gejala mual dan muntah, serta tanda-tanda ketidakstabilan lainnya. Selain itu, perawat bertanggung jawab dalam melakukan intervensi awal, seperti pemberian terapi antiemetik dengan kolaborasi dokter apabila pasien mengalami mual muntah post operasi, pemantauan hemodinamik, serta memberikan edukasi kepada pasien. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk melengkapi celah keilmuan yang belum banyak dijelaskan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya dalam pencegahan PONV dan peningkatan keselamatan serta kualitas pemulihan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu apakah terdapat hubungan antara *mean arterial pressure* dan status fisik *American Society of Anesthesiologist (ASA)* dengan *Postoperative Nausea and Vomitting (PONV)* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *Mean Arterial Pressure* dan status fisik *American Society of Anesthesiologist* dengan *Postoperative Nausea and Vomitting* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *Mean Arterial Pressure* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.
2. Mengidentifikasi status fisik *American Society of Anesthesiologist* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.
3. Mengidentifikasi *Postoperative Nausea and Vomitting* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.
4. Menganalisis hubungan antara *Mean Arterial Pressure* dengan *Postoperative Nausea and Vomitting* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.
5. Menganalisis hubungan antara status fisik *American Society of Anesthesiologist* dengan *Postoperative Nausea and Vomitting* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.
6. Menganalisis hubungan antara *Mean Arterial Pressure* dan status fisik *American Society of Anesthesiologist* dengan *Postoperative Nausea and Vomitting* pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor *Postoperative Nausea and Vomiting* pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi khususnya pada faktor *Mean Arterial Pressure* dan status fisik *American Society of Anesthesiologist*, serta dapat digunakan dalam memperkuat teori-teori yang ada mengenai mual muntah pada pasien post operasi laparotomi dengan general anestesi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat / Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pemulihan pasien pasca operasi laparotomi dengan cara mengidentifikasi dan mengantisipasi terjadinya mual dan muntah, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kenyamanan pasien.

2. Bagi Institusi

Sebagai referensi bagi institusi pelayanan kesehatan dalam merancang kebijakan, prosedur standar, atau panduan praktik klinis dalam pemantauan dan manajemen pasien post operasi yang mengalami mual muntah.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan referensi dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah serta menambah pengetahuan tentang hubungan Mean Arterial Pressure dan status fisik *American Society of Anesthesiologist* dengan komplikasi pasca operasi yang relevan dalam bidang keperawatan bedah dan anestesi.